

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN RANOTANA WERU KECAMATAN WANEA KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Judhi Lumintang
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
Jl. Ir. Soekarno Km. 20, 45263, Indonesia
E-mail: judhilumintang@gmail.com

Azharisman Rozie
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
Jl. Ir. Soekarno Km. 20, 45263, Indonesia
E-mail: ocuharis@gmail.com

ABSTRACT

This study set out to analyze the empowerment of underprivileged communities in Ranotana Weru Village, Wanea District, Manado City, North Sulawesi Province. Poverty is a problem for some people in Ranotana Weru Village, where the impoverished communities do not only difficult to fulfill their daily necessities, such as food, drink and clothing, but beyond that they also have difficulty getting access to health services, education. and defenceless in determining their own choices in lifeThe author used a descriptive research method with an inductive approach. The data collection technique was performed by means of interviews, observation and documentation. Then, the data was analyzed by using reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The theory used in drawing conclusions is the empowerment theory proposed by Jim Ife (1995), namely the provision of resources, opportunities, knowledge and skills. The results of this internship and research found that generally the empowerment of the underprivileged communities in Ranotana Weru Village, Wanea District, Manado City, North Sulawesi Province has been going well, through utilization of available resources, opportunities, knowledge and skills in order to improve public welfare. There are some obstacles during the process of empowering the impoverished communities, therefore it is necessary to execute concrete efforts by the government to overcome these obstacles.

Keywords: Poverty, Empowerment, Welfare.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru, Kecamatan Wanea, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Kemiskinan menjadi masalah bagi sebagian masyarakat yang ada di Kelurahan Ranotana Weru, dimana masyarakat miskin bukan hanya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman maupun pakaian, tetapi jauh lebih dari itu dimana masyarakat miskin kesulitan mendapatkan akses pada layanan kesehatan, pendidikan dan ketidakberdayaan dalam menentukan sendiri pilihan hidupnya. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis menganalisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penarikan kesimpulan adalah teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife (1995) yaitu penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru, Kecamatan Wanea, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara secara umum telah berjalan dengan baik, melalui penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat miskin untuk dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin terdapat hambatan-hambatan yang ada di lapangan sehingga dilakukan upaya yang konkret dari pemerintah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Kata kunci: Kemiskinan, Pemberdayaan, Kesejahteraan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang telah lama dihadapi setiap negara di dunia terutama negara berkembang termasuk Indonesia. Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan adalah definisi kemiskinan secara umum. Dalam melihat hal ini pemerintah merasa kemiskinan merupakan hal yang sangat serius sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan untuk percepatan penanganan kemiskinan di Indonesia. Sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” oleh sebab itu negara bertanggung jawab akan kesejahteraan setiap warga negara.

Menurut Edi Suharto (2010:133) “Kemiskinan merupakan sebuah keadaan yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik makanan dan

non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*)”. Dalam arti luas, Chambers (dalam Nasikun, 2001) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Karakteristik penduduk miskin secara lebih spesifik, dapat di cirikan dengan tingkat sumber daya manusia yang rendah, umumnya tinggal di wilayah dengan karakteristik marjinal, dukungan infrastruktur sangat terbatas, dan tingkat penggunaan teknologi rendah.

Permasalahan kemiskinan bukan hanya berdampak pada kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman maupun pakaian, tetapi jauh lebih dari itu dimana masyarakat miskin akan kesulitan mendapatkan akses pada layanan kesehatan, pendidikan dan

ketidakberdayaan dalam menentukan sendiri pilihan hidupnya. Kemiskinan ibaratkan *circle* yang berputar dimulai dari ketidakmampuan ekonomi untuk meningkatkan kemampaan sumber daya manusia yang berimplikasi pada tidak mampunya bersaing untuk mendapatkan pekerjaan sehingga terpinggirkan dan terjadilah pengangguran. Masalah inilah yang harus dituntaskan langsung ke akar permasalahan yaitu kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan juga menjadi perhatian serius Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Utara dimana dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat membutuhkan penanganan yang berkelanjutan dan terarah, berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik per Maret 2020 angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 7,62 persen naik dibandingkan dengan bulan september 2019 yakni 7,51 persen. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang membutuhkan respon yang cepat dari pemerintah untuk mengantisipasi dan memberikan solusi lewat kebijakan dalam percepatan penanggulangan kemiskinan.

1.2 Kesenjangan masalah yang diambil

Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, berdasarkan Portal Analisis Data Berbasis Peta Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Daerah (Bapelitbangda), Kota Manado memiliki 22.091 Kepala Keluarga kategori miskin dengan Anggota Rumah Tangga (ART) sebanyak 85.710. Angka itu terbilang besar jika dilihat dari perspektif Kota manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara dimana pembangunan dalam bidang kesejahteraan rakyat juga merupakan prioritas utama.

Masih banyaknya masyarakat Kota Manado yang hidup dibawah garis kemiskinan, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok yang sulit, tempat tinggal yang tidak layak, pelayanan dasar yang sulit diakses tentu menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menjamin kehidupan masyarakat melalui program-program yang terarah sesuai kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat yang lemah dapat berdaya dan mandiri. Permasalahan kemiskinan juga dapat dilihat di Kelurahan Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota manado dimana masih terdapat masyarakat yang memiliki kehidupan yang memprihatinkan mulai dari kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari,

ketidakberdayaan akses pelayanan dasar seperti kesehatan, pendidikan serta tempat tinggal yang tidak layak sehingga peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam intervensi melalui program-program yang dapat memberdayakan masyarakat miskin.

Tabel 1
 Keluarga kategori miskin di Kelurahan Ranotana Weru

No	Lingkungan	Jumlah KK
1	Lingkungan I	24
2	Lingkungan II	11
3	Lingkungan III	13
4	Lingkungan IV	18
5	Lingkungan V	25
6	Lingkungan VI	8
7	Lingkungan VII	23
8	Lingkungan VIII	10
9	Lingkungan IX	30
10	Lingkungan X	57
Jumlah		219

Sumber: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kelurahan Ranotana Weru memiliki 219 keluarga kategori miskin yang tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dimana merupakan pemuthakhiran dari Basis Data Terpadu (BDT) dari total 1.761 Keluarga yang ada di Kelurahan Ranotana Weru, hal ini menjadi bukti bahwa masih banyaknya masyarakat di Kelurahan Ranotana Weru yang hidup

dibawah garis kemiskinan sehingga membutuhkan intervensi pemerintah melalui program-program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sehingga selain dapat mengurangi beban masyarakat miskin juga dapat mendorong kemandirian masyarakat untuk berkembang dan mempunyai kehidupan yang lebih baik lagi. Kemiskinan di Kelurahan Ranotana Weru disebabkan oleh sumber daya manusia yang rendah akibat dari masih terdapatnya anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya karena alasan kekurangan biaya, kondisi ekonomi masyarakat yang miskin membuat akses dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pokok tidak dapat terpenuhi dengan baik.

1.3 PENELITIAN SEBELUMNYA

Safri Miradj, dkk (2014) menyajikan penelitian mengenai proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, sampel penelitian, PKBM Mario Laha, PKBM Merpati, Orsos Melati, Orsos Tunas Harapan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Sonyinga, responden, pengelola lembaga, masyarakat miskin atau warga belajar, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data, metode observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu proses pemberdayaan yang dilakukan lembaga pendidikan nonformal belum sesuai harapan warga belajar yang terlibat dalam proses tersebut, dan belum memperhatikan aspek kebutuhan yang diperlukan warga belajarnya.

Joyakin Tampubolon, dkk (2006) dengan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)). Metode menggunakan populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (a) studi dokumentasi, (b) wawancara berstruktur (setengah terbuka), (c) survey dan observasi berstruktur. Hasil penelitian Sebagian besar keberhasilan aspek sosial KUBE berada dalam kategori sedang. Indikator aspek sosial yang digunakan, meliputi: (a) kerjasama sesama anggota, (b) kesediaan memberikan pertolongan, (c) kemampuan mengatasi masalah, (d) tingkat partisipasi anggota, (e) keberanian menghadapi risiko, (f) perencanaan usaha, (g) pemanfaatan sumber daya, dan (h) inovasi yang dilakukan

Chriswardani Suryawati (2005) dengan judul penelitian memahami kemiskinan secara multidimensional. Mengemukakan Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan

sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang, baik secara finansial maupun semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dikategorikan miskin bilamana seseorang atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok minimnya, seperti:

sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Dimensi ekonomi dapat diukur dengan nilai rupiah meskipun harganya selalu berubah-ubah setiap tahunnya tergantung pada tingkat inflasi rupiah.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan secara umum baik dari segi bagaimana bantuan yang diberikan atau segala usaha yang dilakukan pemerintah. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemberdayaan dilakukan dengan mengukur penyediaan sumber daya, penyediaan kesempatan, penyediaan pengetahuan dan penyediaan keterampilan. Untuk itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan.

1.5 Tujuan

1. Mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Ranotana Weru.

2. Mengetahui faktor hambatan apa saja yang ada di Kelurahan Ranotana Weru.
- 3 Mengetahui Upaya mengatasi hambatan yang dilakukan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dan metode yang dipakai yaitu metode deskriptif dengan pendekatan induktif. Metode kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2011:4) adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Karakteristik metode kualitatif berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam (Mamik 2015:13) adalah:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka;
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*;

4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif;
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati)

Penelitian kualitatif lebih fleksibel dalam menghadapi kenyataan-kenyataan dilapangan saat ini yang sebelumnya diluar dugaan atau tidak terpikirkan dengan kata lain penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum terukur, menekankan sifat realistik yang terbangun secara sosial. Berdasarkan hal-hal diatas, alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk memahami pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru dengan berbagai dinamika yang terjadi dilapangan serta tidak terduga.

Metode penelitian deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata (2006: 72) menyebutkan: Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian dengan pendekatan induktif berdasar pada berpikir secara induktif dimana berlandaskan pada hal-hal yang bersifat khusus (fakta), kemudian mendapatkan kesimpulan umum, apakah sesuai dengan hukum, dalil, atau teori yang ada. Secara sederhana pendekatan induktif adalah penelitian yang bermula dari data-data lapangan dalam mengawali suatu penelitian. Terkait hal ini (Moleong 2012:10) menjelaskan beberapa alasan menggunakan pendekatan induktif adalah:

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data;
2. Pendekatan induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel;
3. Pendekatan demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya;
4. Pendekatan induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan;
5. Dengan demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bahan struktur analitik.

Pendekatan induktif dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat menemukan pengaruh bersama dan mempertajam

hubungan-hubungan mengenai jenis dan penyebab kemiskinan yang terjadi serta bagaimana pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan di Kelurahan Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. observasi yang dilakukan penulis yaitu observasi partisipatif di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati yaitu bagaimana pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan di Kelurahan Ranotana Weru yang nanti akan digunakan sebagai data bagi penulis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan model wawancara semi terstruktur dimana dalam melakukan wawancara penulis membawa pedoman wawancara berupa hal-hal yang akan dipertanyakan dan memungkinkan menanyakan pertanyaan diluar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi inti permasalahan ataupun solusi secara lebih terbuka dengan melakukan tanya jawab langsung.

Informan yang ditentukan penulis adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan serta kapasitas dalam memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang kuat untuk diolah oleh penulis.

Adapun dokumen yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini seperti Peraturan Perundang-Undangan, Peraturan Presiden, surat kabar, artikel, serta sumber tertulis lainnya. Selain itu, penulis juga menyiapkan dokumen dalam bentuk gambar berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification yaitu:

1) Reduksi data (*reduction*)

Data yang diperoleh dilapangan dicatat secara detail dan rinci karena akan sangat banyak data yang akan diperoleh. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok atau penting, merangkum, dicari tema serta polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian data (*display*)

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012:249) menyatakan “Dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan *teks* yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan akan mempermudah memahami apa yang sebenarnya terjadi dilapangan serta merencanakan kerja selanjutnya dari apa yang telah dipahami tersebut.

3) *Conclusion drawing/Verification*

Tahapan ke tiga dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan akan berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat mendukung tetapi jika dalam pengumpulan data terdapat bukti-bukti pendukung yang kuat kesimpulan awal yang dikemukakan dapat dikatakan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Daya

Penyediaan sumber daya yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat miskin dalam penelitian ini yang akan

penulis analisis adalah tentang bagaimana penyediaan sumber daya modal yang pemerintah berikan untuk membantu masyarakat miskin dalam mendirikan atau menjalankan usaha yang dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat serta bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru.

A. Sumber Daya Modal

Pemerintah berupaya maksimal dalam menekan angka kemiskinan termasuk yang ada di Kelurahan Ranotana Weru, pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat bantuan dan program salah satunya yaitu penyediaan modal untuk menjalankan usaha bagi masyarakat miskin diantaranya program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Bantuan Sosial Insentif Modal Usaha (BSIMU) yang tujuannya untuk membantu masyarakat dalam mencapai kemandirian ekonomi.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga. KUBE beranggotakan 5 sampai 20 Kepala Keluarga dari masyarakat miskin yang

masuk dalam Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu (DTPFMOTM). Sedangkan Bantuan Sosial Insentif Modal Usaha (BSIMU) adalah bantuan modal usaha yang menyasar Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Graduasi yang termasuk miskin dan rentan miskin namun graduasi karena beberapa komponennya tidak terpenuhi dan juga memiliki rintisan usaha mikro untuk dapat mengembangkan usaha yang dirintisnya

Melalui program Kube selain mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya, setiap keluarga dalam anggota kelompok menerima dana bantuan KUBE sebesar Rp 2.000.000 dan untuk Bantuan Sosial Insentif Modal Usaha mendapatkan Rp 3.500.000 per keluarga. Hal ini merupakan upaya pemerintah dalam menyediakan modal usaha bagi masyarakat agar mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya.

B. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung dalam pemberdayaan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Ranotana Weru seperti Ketersediaan air bersih untuk masyarakat, sanitasi seperti tempat mandi cuci kakus, jalan pemukiman yang seluruhnya sudah diaspal, fasilitas kesehatan juga sangat memadai dimana terdapat Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Pos Pelayanan Terpadu

(Posyandu), fasilitas pendidikan seperti Paud, Sekolah Dasar serta Sekolah Menengah Kejuruan juga terdapat di Kelurahan Ranotana Weru yang dapat membantu proses pemberdayaan masyarakat miskin dalam meningkatkan kesejahteraan dengan sarana dan prasarana yang tersedia.

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru sudah cukup memadai. Pemerintah dari tahun ke tahun berupaya dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung pemberdayaan masyarakat miskin agar dapat membantu mempermudah pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat miskin jika sarana dan prasarana telah lengkap dan memadai. Sarana dan prasarana yang mendukung akan mempermudah kegiatan ekonomi masyarakat berjalan lebih lancar dan berkembang, asal jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi.

2. Kesempatan

Dalam penelitian ini, dimensi kesempatan atau peluang yang disediakan pemerintah untuk masyarakat miskin berkaitan dengan bagaimana upaya pemerintah dalam menjaga dan

mengupayakan kondisi masyarakat yang tidak berdaya melalui program yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan serta bagaimana pemerintah memastikan hal tersebut berjalan dengan baik lewat pendampingan dan pengarahan kepada masyarakat.

Penyediaan kesempatan atau peluang dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru oleh pemerintah, yang akan penulis analisis dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana penyediaan program perlindungan sosial yang diberikan kepada masyarakat miskin serta bagaimana pendampingan yang diberikan pada masyarakat miskin dalam pemanfaatan program serta bantuan sosial untuk peningkatan kesejahteraan.

A. Program Perlindungan Sosial

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin serta memastikan kehidupan yang layak dan kesetaraan dalam berbagai bidang pelayanan bagi masyarakat miskin, pemerintah telah mengupayakan program perlindungan sosial yang terdiri dari Program Jaminan Sosial dan Bantuan Sosial, seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam menjamin masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang setara, Program Indonesia Pintar (PIP) yang memberikan kesempatan memperoleh

pendidikan bagi anak-anak usia sekolah yang tidak mampu, Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Bantuan Sosial Insentif Modal Usaha (BSIMU) yang tentunya diberikan kepada masyarakat miskin yang memenuhi persyaratan.

B. Pendampingan Kepada Masyarakat

Pendampingan kepada masyarakat miskin itu melalui program yang berlangsung untuk mencapai keberhasilan program tersebut. Sebagai contoh Program Keluarga Keluarga (PKH) mempunyai pendamping program PKH untuk membantu membimbing dan memfasilitasi masyarakat untuk dapat mencapai keberhasilan program yang dijalankan. Rata-rata hampir semua program yang dijalankan ada proses pendampingan. Secara umum peran pendamping itu sebagai fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya.

3. Pengetahuan

Penyediaan pengetahuan oleh pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat miskin bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan senjata paling ampuh dalam pengentasan kemiskinan, oleh karena itu dalam penelitian ini yang akan penulis analisis

dalam penyediaan pengetahuan oleh pemerintah kepada masyarakat miskin yang pertama adalah bagaimana tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kelurahan Ranotana, lalu yang kedua adalah bagaimana pengembangan pendidikan (*non-formal*) yang ada di Kelurahan Ranotana Weru.

A. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Ranotana Weru

Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kelurahan Ranotana Weru adalah tamat SMA sederajat. Semakin hari masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan yang akan mampu mengubah taraf hidup masyarakat. Jika dilihat dari perkembangannya masyarakat telah memandang pendidikan adalah sebuah keharusan yang harus ditempuh.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Ranotana Weru mayoritas adalah Tamat SMA sederajat dengan 2465 orang atau 39%. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam pengentasan kemiskinan harus semakin ditingkatkan. Semakin hari diharapkan tingkat pendidikan di Kelurahan Ranotana Weru semakin meningkat untuk mencapai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Rangsangan dari pemerintah lewat program-program peningkatan pendidikan kepada seluruh masyarakat harus semakin digelorakan agar masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh

pendidikan. Penyediaan pengetahuan lewat akses pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Ranotana Weru untuk lebih meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga nanti masyarakat akan semakin banyak menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

B. Pengembangan Pendidikan Non-formal

Pendidikan non-formal yang ada di Kelurahan Ranotana Weru seperti lembaga kursus dan pelatihan, baik itu kursus komputer, bahasa asing, kursus kerajinan tangan, terdapat juga pusat kegiatan belajar masyarakat. Untuk anak-anak tersedia taman bermain anak. Untuk pengembangan keimanan juga terdapat kepemudaan gereja dan majelis taklim untuk yang beragama Islam. Itu semua diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kelurahan Ranotana Weru sudah terdapat berbagai jenis pendidikan non-formal yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, masyarakat atau kelompok masyarakat untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan, pengetahuan oleh setiap masyarakat termasuk masyarakat miskin. Pemerintah juga telah

berupaya untuk membantu pengembangan pendidikan non-formal di Indonesia termasuk yang ada di Kelurahan Ranotana Weru melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2006 Tentang Bantuan Untuk Lembaga Pendidikan Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat Dan Lembaga Kemasyarakatan. Penyelenggara pendidikan non-formal harus membuat proposal permohonan bantuan yang ditujukan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan u.p. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta melengkapi semua persyaratan yang dibutuhkan.

4. Keterampilan

Keterampilan dapat dimiliki oleh seseorang atau masyarakat apabila terjadi *Transfer of Skill* seperti pelatihan dan sejenisnya, itu berarti pelatihan-pelatihan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang dia miliki. Oleh karena itu dalam pemberdayaan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Ranotana Weru, yang akan penulis analisis adalah bagaimana pelatihan peningkatan keterampilan yang diterima masyarakat dalam mengembangkan kemampuan dan bagaimana kesesuaian antara pelatihan yang dibutuhkan masyarakat dengan yang diberikan.

A. Pelatihan Peningkatan Keterampilan

Dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat miskin, dilakukan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan menjahit untuk masyarakat yang didorong agar mampu untuk mandiri dalam menjalankan usaha, pelatihan tata boga, pelatihan kewirausahaan, pelatihan *make-up* untuk ibu-ibu yang semuanya dilakukan tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan.

Kelurahan Ranotana Weru sudah sering dilakukan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menjahit, pelatihan kewirausahaan, pelatihan tata boga dan pelatihan *make-up* yang ditujukan kepada masyarakat untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi nilai ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Ranotana Weru.

B. Kesesuaian Pelatihan Yang Diberikan

Dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru telah dilakukan berbagai macam pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, sehingga bisa dimanfaatkan menjadi nilai ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Merespon hal ini penulis mengumpulkan data apakah pelatihan-pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan

masyarakat atau hanya sekedar pelatihan tanpa melihat kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat mengaku pelatihan-pelatihan yang diterima telah sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai nilai ekonomi bagi keluarga dan masyarakat. Penyediaan keterampilan oleh pemerintah lewat pelatihan-pelatihan bagi masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Ranotana Weru mendapatkan respon yang positif dari masyarakat karena pelatihan yang diberikan dianggap mudah untuk di manfaatkan dan dikembangkan, tinggal bagaimana kemauan atau keinginan dalam diri masyarakat untuk memanfaatkannya.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kelurahan Ranotana Weru

Dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Ranotana Weru tentunya tidak akan terlepas dari hambatan-hambatan yang ditemui baik itu yang ada di masyarakat maupun dari pemerintah. Hambatan-hambatan yang ada dapat menghalangi pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat menjadi tidak maksimal. Merujuk hal tersebut penulis akan menganalisis penghambat apa saja yang ditemui dilapangan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di

Kelurahan Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

1. Keterbatasan anggaran

Anggaran merupakan nafas berjalannya suatu program atau rencana, begitu juga dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru. Dalam pemberdayaan masyarakat miskin termasuk di Kelurahan Ranotana Weru, ketersediaan anggaran baik yang bersumber dari APBD maupun APBN dan pos anggaran lainnya yang bisa digunakan untuk pengentasan kemiskinan tentunya terbatas, sehingga tidak semua masyarakat miskin akan *ter-cover*. Keterbatasan anggaran juga berakibat pada program pemberdayaan masyarakat miskin yang tidak menentu atau berganti-ganti disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan anggaran, sehingga ketika ada program baru yang akan dilakukan, program lama akan diganti atau dihilangkan.

2. Ketidaktepatan sasaran penerima program pemberdayaan

Ketepatan sasaran penerima program pemberdayaan adalah hal yang sangat penting karena program pemberdayaan masyarakat miskin diberikan kepada orang atau keluarga yang layak atau betul-betul mengalami masalah ekonomi atau miskin. Sebaliknya ketidaktepatan sasaran penerima program akan membuat program tersebut sia-sia karena efek program tersebut tidak menysasar keluarga yang sangat membutuhkan atau miskin dan selain itu akan menimbulkan kecemburuan di masyarakat. Ketepatan sasaran program harus ditingkatkan karena masih terdapat keluarga yang secara finansial lebih mampu dibandingkan keluarga miskin yang lain tetapi menerima manfaat program, serta ada juga keluarga yang sebenarnya telah keluar dari zona miskin tetapi masih menerima manfaat program. Hal ini selain menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat yang benar-benar miskin juga menimbulkan kecemburuan di masyarakat.

3. Kurang bijak dalam memanfaatkan bantuan

Program pemberdayaan masyarakat miskin sudah banyak dan beragam bentuknya, semua itu ditujukan untuk membantu masyarakat keluar dari zona kemiskinan yang akan membawa masyarakat ke arah yang lebih sejahtera. Untuk itu setiap program yang diterima harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat karena ketika masyarakat kurang tepat dalam menggunakannya pencapaian tujuan menjadi tidak maksimal. Masyarakat ada yang masih kurang bijak dalam memanfaatkan bantuan yang diberikan seperti setelah mendapatkan bantuan uang tunai, bukan digunakan dalam hal seperti kebutuhan pendidikan anak atau kebutuhan rumah tangga tapi dipakai untuk mencicil motor. Hal ini tentunya menjadi penghambat yang ada dalam masyarakat. Kesadaran masyarakat dalam menggunakan bantuan yang diberikan menjadi kunci tercapainya tujuan program pemberdayaan masyarakat miskin, karena jika masyarakat

tidak bijak dalam memanfaatkan program yang ada, apapun dan bagaimanapun baiknya program itu tentunya tidak akan membawa dampak yang maksimal.

Upaya Mengatasi Hambatan Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kelurahan Ranotana Weru

1. Melakukan kerjasama dengan dengan Non Pemerintah

Keterbatasan anggaran pemerintah bukan menjadi halangan dalam pemberdayaan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Ranotana Weru.

Pemerintah dalam hal ini melakukan kemitraan dengan sektor swasta seperti halnya *corporate social responsibility*. Kelompok-kelompok masyarakat lain yang non pemerintah seperti LSM, perguruan tinggi dan lembaga swasta lainnya yang mempunyai kepedulian dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

Kolaborasi dengan berbagai pihak sangat dibutuhkan seperti pihak swasta dan masyarakat. Pentingnya pola kemitraan yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru akan membuat hambatan yang ada dapat dengan mudah diatasi dan pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai dengan maksimal

2. Melakukan pemuthakhiran data masyarakat Miskin

Mengatasi hambatan ketidaktepatan sasaran penerima program pemberdayaan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Ranotana Weru pemerintah dalam hal ini berupaya agar penerima bantuan tepat sasaran atau diterima oleh keluarga yang benar-benar miskin. Pada tahun 2017 penetapan data terpadu dilakukan setiap 2 kali dalam setahun, tetapi mulai tahun 2020 kemarin penetapan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) mengalami perubahan dari yang awalnya 2 kali dalam setahun menjadi 4 kali dalam setahun yaitu bulan Januari, April, Juli dan Oktober.

Pemerintah selalu berupaya bantuan atau program pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru dirasakan betul-betul oleh keluarga yang sangat membutuhkan oleh karena itu Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) selalu disesuaikan untuk menetapkan data yang terverifikasi paling terbaru.

3. Pendampingan Kepada Masyarakat

Dalam mengatasi hambatan kurang bijaknya masyarakat memanfaatkan program atau bantuan pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru masyarakat diberikan pendampingan agar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memanfaatkan bantuan dari pemerintah, disini pendamping itu

sebagai fasilitator, pendidik untuk mengarahkan masyarakat agar dalam menggunakan bantuan atau memanfaatkan program untuk peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan baik.

Pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru merupakan hal yang sangat penting, karena tidak mungkin membiarkan masyarakat hanya sebatas menerima bantuan tanpa tindak lanjut yang bersifat mendidik atau mengarahkan untuk dipergunakan secara maksimal dan sesuai dengan aturan-aturan dari program tersebut.

IV. KESIMPULAN

Secara umum pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru, Kecamatan Wanea, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara telah berjalan dengan baik melalui penyediaan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan akan tetapi terdapat hambatan dalam proses pemberdayaan, baik itu yang berasal dari pemerintah maupun masyarakat seperti keterbatasan anggaran, ketidaktepatan sasaran penerima program serta kurang bijaknya masyarakat dalam memanfaatkan bantuan yang diberikam untuk itu dilakukan upaya yang konkret agar pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru dapat berjalan dengan baik yaitu melakukan kerjasama

dengan pihak swasta atau non-pemerintah, melakukan pemuthakhiran data terpadu kesejahteraan sosial serta melakukan pendampingan kepada masyarakat

SARAN

Melihat kondisi yang sebenarnya dilapangan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara, adapun saran penulis untuk dapat dipertimbangkan yaitu:

1. Meningkatkan pemantauan dan evaluasi terhadap kebijakan serta program pemberdayaan masyarakat miskin sesuai dengan fungsi Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado Bidang penanganan sosial dan fakir miskin
2. Pemerintah Kelurahan Ranotana Weru dalam hal ini lurah melakukan pendataan secara berkala terhadap masyarakat miskin di Kelurahan Ranotana Weru yang belum terdaftar, yang selanjutnya dilaporkan kepada walikota melalui camat untuk selanjutnya diteruskan secara berjenjang.
3. Masyarakat kategori miskin yang menerima bantuan lewat program pemberdayaan agar dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan bantuan yang diberikan. Bantuan yang diberikan harus dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan pokok serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

V. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada IPDD yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan magang dan penelitian, pemerintah daerah yang selalu mendukung serta Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat yang menjadi tempat magang, Kelurahan Ranotana Weru yang menjadi tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ife, Jim. 1995. *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*. Meulbore: Addison Wesley Longman
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama publisher.
- Moleong, lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- _____, lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasikun. 2001. *Diktat Mata Kuliah: Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suharto, edi. 2010. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama

_____. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.